

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah ulama, fiqih, da'i, dan pendidik. Ia dilahirkan di desa Qadli 'Askar di Kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan kesalehannya. Nasabnya sampai kepada al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib ra.

Ia menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkan ke sekolah Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syari'ah pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghib Ath Thabbakh, Ahmad Asy-Syama, dan Ahmad 'Izzudin Al-Bayauni. Di sana ia pun bertemu dengan Dr. Mushthafa As-Siba'i.

Ia mendapatkan Ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. Lalu ia meneruskan studinya di Universitas Al'Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di Sekolah menengah atas di sana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik Abdul Aziz. Di sanalah ia menyelesaikan S3 nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Ia terus bekerja di sana sampai meninggal dunia pada hari Sabtu, 5

Muharram

1398

H/29

Agustus 1987 M, di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Mekah lalu dikuburkan di sana. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat Ashar.⁴⁴

B. Karya Abdullah Nashih Ulwan

Adapun karya-karya Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

1. *Adab al-khithbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujan*
2. *Ahkam Az-Zakah 'Ala Dhau' Al-Madzahib Al-Arba'ah*
3. *Akhlaqiyah Ad-Da'iyah*
4. *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah*
5. *Al-Islam Syari'ah Az-Zaman wa Al-Makan*
6. *Al-Islam wa Al-Jins*
7. *Al-Islam wa Al-Hubb*
8. *Al-Islam wa Al-Qadhiyyah Al-Fillistiniyyah*
9. *Af'al Al-Insan baina Al-jabr wa Al-Ikhtiyar*
10. *Ila kulli Abin Ghoyur*
11. *Ila Waratsati Al-Anbiya wa Ad-Duah illah*
12. *Baina Al-'Amal Al-Fardi wa Al-'amal Al-Jama'i*
13. *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*
14. *Ta'adud Az-Zaujat fi Al-Islam wa hikmah Ta'addud Zaujat An-Nabi*
15. *At-takaful Al-Ijtima'i fi Al-Islam*
16. *Aqabat Az-Zawaj wa Thuruq Mu'alajatiha*
17. *Aqabat Fi Thariq Ad-Du'ah*

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2018), hal.xxxiii

18. *Shalahudin Al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir Al-Quds min ash-Shalibiyyah*
19. *Shifat Ad-Da'iyah An-Nafsiyyah*
20. *Syubuhah wa Rudud Haula Al-Aqidah Ar-Rabbaniyyah wa ashl Al-Insan*
21. *Silsilah Madrasah Ad-Du'ah Fushul min Fiqh Ad-Du'ah Fushul min Fiqh Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*
22. *Daur Asy-Syabab fi Hamli Risalah Al-Islam*
23. *Ruhaniyyah Ad-Da'iyah*
24. *Ad-Da'wah Al-Islamiyyah wa Al-Infadz Al-'Alami*
25. *Hina Yajidu Al-Mu'min Halawah Al-Iman*
26. *Hukm Al-Islam fi Wasa'il Al-I'lam*
27. *Hukm Al-Islam fi At-Ta'min*
28. *Huriyyah Al-I'tiqad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah*
29. *Hatta Ya'lama Asy-Syabab*
30. *Tsaqafah Ad-Da'iyah*
31. *'Ala Dhau' Al-Islam*
32. *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamuhu*
33. *Fadl Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*
34. *Qishah Al-Hidayah*
35. *Al-Qaumiyyah fi Mizan Al-Islam*
36. *Kaifa Yad'u Ad-Daiyah ?*
37. *Madza 'Aan Ash-Shahwah Al-Islamiyyah fi Al-Ashr Al-Hadits ?*

38. *Muhadharah Takwin Asy-Syakshiyah Al-Insaniyyah fi Nazhar Al-Islam*
39. *Muhadharah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah wa Fiqhuha wa Mashadiruha*
40. *Muhtashar Tarbiyyah Al-Aulad fi Al-Islam*
41. *Ma'uliyah At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*
42. *Ma'alim Al-Hadharah fi Al-Islam wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubiyah*
43. *Mawaqif Ad-Da'iyah At-Ta'biriyah*
44. *Nizham Ar-Riqq fi Al-Islam*
45. *Hadzihi Ad-Da'wah....Ma Thabi'atuha ?*
46. *Wujud Tabligh Ad-Da'wah wa Fadhl Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*⁴⁵

C. Gambaran Umum Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Buku Tarbiyatul Aulad fil Islam (pendidikan anak dalam Islam) karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan (1928-1987), ulama besar pendidik dan aktivis gerakan Islam internasional ini telah mengisi kekosongan pustaka Islam dari buku-buku pendidikan Islam yang menyeluruh. Buku ini sekaligus menjelaskan bahwa Islam memiliki sistem dan metode pendidikan yang baik untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Dan ia mengambil metode-metode langsung dari pengajar pertama dan utama umat ini. Rasulullah SAW juga dari para murid langsung beliau, yaitu para sahabat yang mulia, serta para ulama dan tokoh umat setelah mereka.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.xxxiii-xxxiv

Latar belakang penulis sebagai aktivis gerakan Islam makin memperkaya buku ini dengan berbagai informasi penting yang dibutuhkan seorang pendidik. Ia juga memberi perspektif penting yang sulit kita jumpai di buku-buku sejenis, yaitu: pendidikan anak yang benar akan menciptakan generasi baru yang punya komitmen kuat terhadap Islam dalam seluruh aspeknya, seperti generasi emas itu, anak-anak kita dapat mengantarkan umat Islam kembali memperoleh kejayaannya.

1. DAFTAR ISI : BAGIAN PERTAMA

Pasal pertama : Pernikahan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan

- a. Pernikahan sebagai fitrah
- b. Pernikahan sebagai kemasalahatan sosial
 - 1) Melindungi kelangsungan hidup manusia
 - 2) Menjaga nasab
 - 3) Melindungi masyarakat dari kerusakan moral
 - 4) Melindungi masyarakat dari berbagai penyakit
 - 5) Ketentraman jiwa dan rohani
 - 6) Kerjasama suami istri dalam membangun keluarga dan pendidikan anak
 - 7) Menumbuhkan naluri keibuan dan kebabakan
- c. Pernikahan berdasarkan pilihan
 - 1) Memilih pasangan berdasarkan pondasi agama
 - 2) Memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan
 - 3) Memilih orang yang lebih jauh dari hubungan kekerabatan

- 4) Lebih mengutamakan yang gadis
- 5) Lebih mengutamakan menikah dengan wanita yang subur

Pasal Kedua: Perasaan psikologis terhadap anak

1. Secara fitrah, kedua orang tua pada dasarnya mencintai anak
2. Cinta kepada anak adalah anugrah Allah kepada hamba-Nya
3. Membenci anak perempuan adalah perbuatan yang terkutuk
4. Keutamaan orang yang tabah dalam menghadapi kematian anak
5. Memprioritaskan urusan Islam daripada kecintaan kepada anak
6. Sanksi dan isolasi terhadap anak dan manfaatnya terhadap pendidikan

Pasal ketiga: Hukum-hukum yang berkaitan dengan kelahiran

1. Apa yang dilakukan pendidik saat kelahiran
 - a. Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan
 - b. Mengumandangkan adzan dan iqamah ketika anak terlahir
 - c. Mengunyah dan menyuapkan kurma (tahnik) ketika anak terlahir
2. Pemberian nama anak dan hukumnya
 - a. Kapan anak diberi nama ?
 - b. Nama yang disukai dan nama yang dibenci
 - c. Sunnah menggabungkan nama anak dan bapaknya
3. Aqiqah dan hukum-hukumnya
 - a. Definisi aqiqah
 - b. Dalil masyru'iyah aqiqah
 - c. Pendapat fuqaha' tentang dalil masyru'iyahnya

- d. Waktu pelaksanaan aqiqah
 - e. Apakah aqiqah anak laki-laki sama dengan anak perempuan ?
 - f. Makruh memecah tulang hewan aqiqah
 - g. Hukum-hukum umum seputar aqiqah
 - h. Hikmah disyariatkannya aqiqah
4. Khitan dan hukum-hukumnya
- a. Makna khitan
 - b. Hadits-hadits yang menerangkan masyru'iyah khitan
 - c. Hukum khitan
 - d. Apakah wanita juga di khitan ?
 - e. Kapan diwajibkan khitan ?
 - f. Hikmah dari khitan

Pasal keempat: sebab-sebab kenakalan pada anak dan penanggulangannya

1. Kemiskinan yang mendera keluarga
2. Perselisihan dan percekocokan keluarga antara bapak dan ibu
3. Perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan
 - 1) Taatnya istri kepada suaminya secara baik
 - 2) Istri menjaga diri dan harta suaminya
 - 3) Istri tidak menolak ajakan suaminya jika ingin menggaulinya
 - 4) Suami wajib memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya
 - 5) Suami hendaknya memusyawarahkan segala urusan rumah tangga dengan istrinya
 - 6) Dilarang melihat kekurangan istri

- 7) Perlakukan istri dengan baik
- 8) Membantu istri dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga
4. Kesenggangan yang menyita masa kanak-kanak dan remaja
5. Lingkungan dan teman yang buruk
6. Perlakuan yang buruk dari orang tua
7. Tayangan film kriminal dan pornografi
8. Merebaknya pengangguran di masyarakat
9. Keteledoran orang tua akan pendidikan anak
10. Anak yatim

2. BAGIAN KEDUA: TANGGUNG JAWAB PARA PENDIDIK

Pasal pertama: Tanggung jawab pendidikan iman

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid La Ilaha Illallah
- b. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal
- c. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun
- d. Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca al-Qur'an.

Pasal kedua: Tanggung jawab pendidikan moral

Pasal ketiga: Tanggung jawab pendidikan fisik

1. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak
2. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum
3. Membentengi diri dari penyakit menular
4. Mengobati penyakit

5. Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain
6. Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan
7. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan
8. Menanamkan karakter sungguh dan perwira kepada anak

Pasal keempat: tanggung jawab pendidikan akal

1. Kewajiban mengajar
2. Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual
3. Tanggung jawab kesehatan akal

Pasal Kelima: Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

1. Minder
2. Takut
3. Perasaan memiliki kekurangan
 - a. Penghinaan dan cercaan
 - b. Memanjakan secara berlebihan
 - c. Pilih kasih
 - d. Cacat fisik
 - e. Ketiadaan orang tua (yatim)
 - f. Kemiskinan
4. Hasad
 - a. Mencerahkan cinta kasih kepada anak
 - b. Mewujudkan keadilan diantara anak
 - c. Menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan hasad

- d. Marah

Pasal Keenam: Tanggung jawab sosial

1. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia

- a. Taqwa
- b. Persaudaraan
- c. Kasih sayang
- d. Itsar (mengutamakan orang lain)
- e. Memaafkan orang lain
- f. Keberanian

2. Menjaga hak orang lain

- a. Hak orang tua
- b. Hak kerabat
- c. Hak tetangga
- d. Hak guru
- e. Hak teman
- f. Hak orang lebih tua
- g. Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat
- h. Pengawasan dan kritik sosial

Pasal Ketujuh: Tanggung jawab pendidikan seks

- 1. Etika meminita izin
- 2. Etika melihat
 - a. Etika melihat mahram

- b. Etika melihat tunangan
 - c. Etika melihat istri
 - d. Etika melihat perempuan
 - e. Etika laki-laki melihat laki-laki
 - f. Etika perempuan melihat perempuan
 - g. Etika perempuan non muslimah melihat perempuan muslimah
 - h. Etika melihat anak remaja yang berparas tampan (al-Amrad)
 - i. Etika perempuan melihat laki-laki yang bukan mahram
 - j. Etika melihat aurat anak kecil
 - k. Keadaan-keadaan terpaksa yang diperbolehkan melihat
 - l. Melihat dengan tujuan untuk mengobati
 - m. Melihat dengan tujuan memberikan keputusan dan kesaksian di pengadilan.
3. Menjauhkan anak dari hal-hal yang merangsang hasrat seksual
 - a. Tanggung jawab pengawasan internal
 - b. Tanggung jawab pengawasan eksternal
 4. Mengajarkan anak hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa
 5. Pernikahan dan hubungan seks
 - a. Pandangan Islam terhadap seks
 - b. Mengapa Allah mensyariatkan pernikahan
 6. Menjaga kesucian diri bagi yang belum mampu menikah
 7. Bolehkah menjelaskan seks secara terang-terangan kepada anak ?

3. BAGIAN KETIGA

Pasal pertama: Metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh pada anak

- a. Mendidik dengan keteladanan
- b. Mendidik dengan kebiasaan
 - 1) Mengikatnya aqidah
 - 2) Menelanjangi kejelekan
 - 3) Mengubah lingkungan
- c. Mendidik dengan nasehat
 - 1) Seruan persuasif yang disertai pengambilan hati dan pengingkaran
 - 2) Gaya bahasa kisah yang sertai pelajaran dan nasihat
 - 3) Pengarahan al-Qur'an yang mengandung pesan dan nasihat
- d. Mendidik dengan perhatian/pengawasan
- e. Mendidik dengan hukuman

Pasal Kedua: Kaidah-kaidah asasi dalam kehidupan

1. Sifat-sifat asasi pendidik
 - a. Ikhlas
 - b. Taqwa
 - c. Ilmu pengetahuan
 - d. Santun / pemaaf
 - e. Menyadari tanggung jawab
2. Kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak

- a. Kaidah ikatan
- b. Kaidah pemberi peringatan

Pasal Ketiga: Sarana pendidikan

1. Memotivasi anak untuk melakukan usaha / pekerjaan yang mulia
2. Perhatikan kesiapan anak secara fitrahnya
3. Berikan kesempatan untuk bermain dan bersantai
4. Adakan kerjasama antara rumah, masjid, dan sekolah
5. Kuatkan hubungan antara pendidik dan anak
6. Selalu menjalankan manhaj pendidikan
 - a. Pada waktu subuh / pagi hari
 - b. Saat sore hari
7. Menyiapkan sarana wawasan
8. Memotivasi anak untuk selalu membaca dan menelaah
9. Anak selalu menyadari tanggung jawabnya terhadap Islam
10. Memperdalam semangat jihad anak.⁴⁶

D. Perspektif Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak shaleh

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada tujuh tujuan pendidikan Islam yang dia jabarkan sebagai kewajiban utama yang harus dilakukan seorang pendidik:

1. Menjadikan anak didik sebagai orang yang benar imannya

Menurut Abdullah Nashih Ulwan tujuan pendidikan pertama yang harus dituntaskan adalah pendidikan keimanan. Mengikat anak dengan

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan., *op.cit.*, hlm. v-x.

dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak usia *tamyiz*. Anak didik diberikan pemberitaan yang benar mengenai keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada para malaikat, keimanan kepada kitab-kitab samawi, keimanan kepada Rasul, dan keimanan kepada hari akhir (hari pembalasan).⁴⁷

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, disamping penerapan metode dan aturan.⁴⁸

Keseluruhan pemahaman akan pendidikan iman berlandaskan pada wasiat Rasulullah SAW, dengan melakukan beberapa langkah pendidikan, di antaranya:

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *La Ilaha Illallah* Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas ra. Bahwa nabi Muhammad SAW bersabda:

إِفْتَحُوا عَلَيَّ صِيَا نِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat *la Ilaha illallah* (tiada sesembahan yang hak kecuali

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fi al- Islam I*, (Kairo: Darussalam, cet. 43, 2008 M/1429 H) h. 117

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2018), cet.10, hlm. 111.

Allah).⁴⁹

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi pertama kali yang didengar, diucapkan dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak.⁵⁰

- b. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal
Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadits Rasulullah SAW, yang artinya:

“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”(H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia segera melaksanakannya.

Ia juga mengenal larangan-larangan Allah sehingga bersegera menjauhinya.⁵¹

- c. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun
Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan abu Dawud dari hadits Ibnu Amru bin al-Ash bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk

⁴⁹ Hadits maudu': Al-Baihaqi, Asy-Syua'ab : 6/398; Ibnu jauzi, Al-Maudhu'at: 2/395; adz – Dzahabi Tartib Al-Maudhu'at, hlm.299.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 112.

⁵¹ *Ibid.*

menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”(H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).

Faedah perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah sejak dini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. Selain itu juga akan terdidik untuk taat kepada Allah, meleksanakan hak-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, kembali kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya.⁵²

- d. Mendidiknya untuk cinta kepada nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur'an

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari ali bin Abi Thalib ra. Bahwa nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabi dan keluarganya, dan membaca Al-Qur'an. Sebab, orang-orang yang ahli Al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah padahari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci”. (H.R. Al-Bushiri).

Faedah perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun peperengannya.

⁵² *Ibid.*, hlm. 113.

Dan anak agar semakin terikat dengan sejarah, baik perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan mereka. Selain itu juga anak semakin terikat dengan konsep Al-Qur'an al-Karim, baik rohani konsep, maupun bacaannya.⁵³

2. Mempersiapkan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia

Tujuan pendidikan selanjutnya setelah mengarahkan anak supaya beriman yang benar adalah membentuk mereka agar berakhlak mulia. Jika sejak masa kanak-kanak anak didik tumbuh dan berkembang dalam bimbingan agama dan berakhlak mulia, setelah dewasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berakhlak akibat dari kebiasaan-kebiasaan baik yang ia lakukan. Pentingnya menyiapkan anak didik yang bermoral ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Rasulullah SAW:

ما نحل والد من نحل افضل من اداب حسن (رواه الترمذي)

“Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik”. (H.R. Tirmidzi).⁵⁴

Berlandaskan Hadis di atas Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Pendidikan ini meliputi mendidik anak sejak usia dini berlaku benar, dapat dipercaya, *istiqomah*, menyayangi orang lain, mengulurkan tangan bagi orang yang membutuhkan, berbuat baik kepada ayah bunda,

⁵³ *Ibid.*, hlm. 114.

⁵⁴ Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H), Hadis No. 1.872

dan menjaga hubungan *silaturrahim*.⁵⁵

3. Menyiapkan anak yang terampil dan sehat jasmaninya

Tujuan pendidikan selanjutnya yang harus mendapat prioritas setelah pendidikan moral menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah menyiapkan anak yang terampil, bergairah, sehat, dan kuat fisiknya. Ada beberapa dasar ilmiah yang digariskan supaya anak tumbuh dengan fisik yang sehat dan kuat, di antaranya:

- a. Kewajiban memberi nafkah kepada anak dengan cara yang halal
- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur
- c. Melindungi anak dari penyakit menular
- d. Berobat ketika sakit
- e. Menanamkan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain
- f. Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan
- g. Membiasakan anak didik untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan duniawi.
- h. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.⁵⁶

4. Menjadikan anak didik yang cerdas intelektualnya

Setelah pendidikan keimanan, moral, dan fisik maka tujuan pendidikan selanjutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah mempersiapkan pola

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*,h. 137

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 163-170.

pikir anak didik supaya menjadi peserta didik yang cerdas. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat untuk menjadikan anak didik yang cerdas perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya menuntut ilmu/kewajiban mengajar
 - b. Menumbuhkan kesadaran intelektual
 - c. Pemeliharaan kesehatan akal.⁵⁷
5. Menyiapkan anak berjiwa bersih.

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk menjaga kesucian jiwa anak, yang memungkinkan dia dapat menjadi seorang yang berjiwa bersih, jauh dari kedengkian, kebencian, dan keserakahan. Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan jika para pendidik telah mengajarkan kepada anak untuk menjauhi sifat-sifat yang dapat mengotori kesucian jiwa berarti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-anak. Sehingga akan terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi. Bahkan dengan upaya ini, berarti mereka telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemuda harapan masa depan, yang akan menghadapi kehidupan dengan senyum optimis, tekad membaja dan akhlak yang luhur.⁵⁸

6. Menyiapkan anak yang cerdas sosialnya

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 236.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 271

Mendidik anak sejak dari kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama dan peduli terhadap sesama. Menurut Abdullah Nashih Ulwan untuk menjadikan anak didik yang cerdas sosialnya harus dilakukan dengan beberapa hal di antaranya:

- a. Penanaman prinsip kejiwaan yang mulia
- b. Menjaga hak-hak orang lain
- c. Menjaga etika sosial
- d. Pengawasan dan kritik sosial.⁵⁹

Jika para pendidik dan orang tua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkan kembangkan anak di atas keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaknya mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan kepada mereka. Adapun batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membina mereka agar selalu beriman kepada Allah

Hal tersebut dengan jalan ta'amul (merenungi) dan tafkir (memikirkan) penciptaan langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan saat mereka masuk pada usia tamyiz. (bisa membedakan baik dan buruk). Alangkah baiknya pengajaran dalam masa ini diberikan secara bertahap dari hal-hal yang bisa di indera ke hal-hal yang rasional, dari perkara bersifat potongan ke hal-hal yang menyeluruh dari sederhana kepada yang kompleks. Sehingga para pendidik pada akhirnya bisa menghantarkan anak-

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 361.

anak kepada perkara keimanan dengan bukti dan argumentasi yang memuaskan.⁶⁰

7. Menanamkan ruh kekusyukan takwa, dan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam.

Yaitu dengan cara membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah yang penuh keajaiban. Hati yang terpenuhi dengan hal tersebut tentu akan khusuk dan tunduk kepada keagungan Allah SWT. Tiap jiwa yang memiliki perasaan ini juga akan merasakan ketakwaan dan rasa muraqabatullah (merasa diawasi Allah) dan akan merasakan ketenangan dalam batin dengan terasa nikmatnya ketaatan dan manisnya beribadah kepada Allah Rabb semesta. Diantara sarana-sarana penguat kekusyukan dan kemantapan takwa di dalam jiwa anak adalah melatihnya untuk bisa melaksanakan sholat dengan khusuk pada usia tamyiz, dan mendidiknya untuk bersedih atau menangis di saat mendengar bacaan al-Qur'an al-Karim. Inilah sifat-sifat orang yang bijaksana syiarnya hamba-hamba shaleh, dan ciri khususnya seorang mukmin yang jujur.⁶¹

E. Pengertian Pendidikan Anak Shaleh

Anak shaleh adalah; anak yang selalu taat menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Anak yang shaleh juga merupakan anak yang selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan yang Allah dan Rasulullah larang. Anak adalah amanah dari Allah SWT bagi setiap orang tua, yaitu ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh dan dibimbing menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*. Dijadikan sebagai bagian dari umat muslim, penerus ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. yang akan bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Anak adalah anugerah terindah dari Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 117.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 121.

duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat.⁶²

Mereka adalah cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan sebuah titik terang dalam kegelapan, karena tawa riangnya akan menjadi hiburan yang membukakan belenggu fikiran kita. Mereka juga cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan lahirnya semangat baru ketika diri kita sedang lemah, dan tidak memiliki semangat hidup, karena ada titipan amanah yang harus kita tanggung. Dan mereka adalah cahaya hidup kita, bila kita mampu mengantarkan mereka menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, karena kita, orang tuanyalah yang akan membentuk dirinya. Hingga doa-doanya, akan mengalirkan pahala yang tiada putus walau kita telah tiada.

Karena itu, marilah kita berupaya menjadikan cahaya-cahaya itu tetap bersinar cemerlang, hingga dapat menerangi jalan hidup kita, dalam mempersiapkan diri dan mencari bekal untuk pertemuan abadi dengan yang Maha Suci. Dengan cara, berusaha mendidiknya dengan baik, memilihkan teman yang berperilaku baik, dan memberinya lingkungan hidup yang baik. Dan tidak membiarkan cahaya itu redup, oleh perjalanan waktu dan tambahnya usia.⁶³

⁶² Ummu Shofi, "*Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mahta Makin Bersinar*" (Surakarta: Afra, 2007). hal. 65.

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan., *op.cit.*, hlm. 66

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, seorang ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, ibulah yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah tugas pertama dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah. Setiap anak memiliki keunikan dan kecenderungan masing-masing. Mereka tidak bisa disamakan, baik dalam hal perlakuan, maupu kemampuannya. Masing-masing anak memiliki potensinya sendiri-sendiri. Metode pendidikan dan perlakuan yang berhasil diterapkan kepada seorang anak, belum tentu cocok bila diterapkan kepada anak yang lain, walaupun berasal dan ayah dan ibu yang sama. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu kreatif, dan dapat menciptakan berbagai macam ide dalam mendidik anak-anaknya.

Ibarat berada di dalam sebuah taman bunga, anak-anak adalah bunga-bunga yang tumbuh menghiasi taman itu. Kita, orang tua diberi amanah sebagai penjaga dan pemelihara, dan Allah Sang Pencipta dan Pemilik taman telah memberi petunjuk dan mengirimkan contoh bagaimana menjaga dan memelihara bunga-bunga itu.⁶⁴

Semua para ahli pendidikan sepakat bahwa ketika pendidik (baik itu guru, orang tua dan pembimbing) ketika berusaha sungguh-sungguh menerapkan manhaj yang telah Allah turunkan dan melaksanakan sistem yang

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 47

telah dirumuskan dasar-dasar dan cabang-cabangnya oleh syariat Islam, maka anak akan tumbuh dalam keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Sehingga anak tampil ditengah-tengah masyarakat sebagai manusia yang matang akalnya, sempurna akhlaknya, seimbang perilakunya, toleran dalam bermuamalah, dan baik tingkah lakunya.⁶⁵

Sedangkan keluhan sebagian pendidik dan orang tua tentang kenakalan dan pembangkangan anak, maka sebab utamanya sebenarnya kembali kepada para pendidik itu sendiri. Bagaimana mungkin anak dapat beristikamah dalam kebaikan, jika ayah membiarkannya berteman dengan teman-teman yang tidak baik ? mungkinkah anak akan teguh akidahnya, kalau ayah menyekolahkan ke sekolah asing dan lembaga pendidikan milik misionaris ?

Bisakah anak berakhlak saleh, ketika ayah memasukkan televisi yang mempertontonkan adegan-adegan yang tidak senonoh dan penuh dosa ? bagaimana mungkin kita bisa menjaga perilaku anak, sedangkan sang ayah meletakkan berjilid-jilid novel percintaan yang bisa membangkitkan syahwat dan membolehkan segala hal ? mungkinkah kita bisa menyelamatkan keimanan anak, jika ayah membiarkan anak ikut bergabung aktif di organisasi-organisasi atheis dan partai sekuler anti agama ?

Intinya, bagaimana bisa anak menjadi baik, jika pendidik menjadikan Islam sebagai manhaj dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak. Alangkah indahnya yang dilakukan Umar ra, ketika ia mengetahui ada seorang

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 897.

ayah yang belum memberikan hak anaknya, membaguskan namanya, dan mengajarkannya, dan mengjarkan al-Qur'an. Maka Umar langsung berteriak di depannya sambil berkata “ Engkau datang kepadaku mengadukan kenakalan anakmu, padahal engkau sendiri yang sudah durhaka kepadanya, sebelum ia durhaka kepadamu, dan berbuat jahat kepadanya sebelum ia berbuat jahat kepadamu !.”⁶⁶

Umar ra mengembalikan semua penyebab kenakalan anak kepada sang ayah yang telah mengabaikan tanggung jawab utamanya. Maka dari itu jika sebagian orang tua yang mengaku bahwa anaknya durhaka dan menyimpang dari kebenaran, padahal mereka sudah merasa sudah melakukan tanggung jawab pendidikannya, maka itu adalah pengakuan yang tertolak, karena kalau kita mencari sebabnya, pasti kita akan mendapatkan kalau sebab tersebut kembali ke orangtua itu sendiri. Mungkin karena orangtua telah memberikan teladan yang buruk, tidak mendidik anak dengan manhaj Islam, atau karena mereka telah mengabaikan kewajiban yang telah dibebankan Islam kepada mereka.

Contoh orang tua itu seperti yang diceritakan dibuku-buku sastra bahwa seorang arab pedalaman mengadukan kedurhakaan anak-anaknya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa selain mengecam dengan bait-bait berikut:

Sesungguhnya anak-anakku semuanya bagiakan anjing
 Aku berlaku baik kepada mereka, melainkan menimpalnya dengan
 mencaciku
 Tiadalah manfaat pengajaran dan pukulanku
 Tidak pula dengan kesabaran dan kelapangan dadaku
 Aduhai, sekiranya aku mati tanpa anak keturunan

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 898.

Aduhai, sekiranya aku dahulu mandul saja

Mungkin saja orang arab pedalaman itu telah durhaka kepada orang tuanya dahulu, sehingga Allah menghukumnya dengan kedurhakaan anak-anaknya kepadanya. Hal ini seperti disabdakan Rasulullah SAW:

أَلْبُرْلَائِبِلَىٰ وَالَّذِي لَا يُنْسَىٰ وَالَّذِي

يَأْنُ لَا يَمُوتُ فَكُنْ كَمَا شِئْتَ فَكَمَا

تَدِينُ تُدَانُ

“kebaikan itu tidak akan punah, dosa itu tidak akan dilupakan, dan Rabb itu tidak mati, maka jadilah seperti yang engkau kehendaki sebagaimana engkau berbuat, demikianlah engkau akan dibalas.”(HR. Abu Nu’aim dan ad-Dailani).

Terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Pada saat orangtua dan pendidik telah berusaha besungguh-sungguh menjalankan manhaj pendidikan Islam, tapi anak tetap tumbuh menyimpang dari kebaikan. Seperti yang Allah kisahkan tentang putra nabi Nuh as yang menolak hidayah dan mengingkari ajakan ayahnya sebagai nabi, sehingga ia termasuk dalam golongan orang-orang kafir. Maka Allah menghukumnya bersama orang-orang kafir dengan badai dan banjir, sehingga semuanya mati tenggelam. Dalam keadaan seperti itu, pendidik tidak bersalah dihadapan Allah, karena ia telah berusaha sekuat tenaga menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya.⁶⁷

Terakhir, berjanjilah kepada Allah untuk menjalankan manhaj Islam dalam mendidik anak. Bulatkanlah tekad untuk melaksanakan kewajiban

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 899.

menerapkan manhaj tersebut setiap fasenya, segala aspeknya, dan bagiannya. Maka anda dapat melihat anak anda seperti matahari dan bulan dalam memberikan cahaya perubahan.

Dan diantara titik tolak untuk sampai kepada kedaulatan dan kemenangan adalah dimulai dari perbaikan untuk keluarga ini tidak akan bisa dilakukan, kecuali dengan berlandaskan kepada manhaj Islam dalam mendidik putra-putri kita. Karena, perbaikan pribadi adalah titik tolak untuk memperbaiki keluarga. Baru kemudian menuju perbaikan masyarakat. Selanjutnya, masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang kuat dan solid yang terdiri dari orang-orang beriman, ikhlas, dan gigih berjuang (jihad). Yaitu, orang-orang yang dengan keteguhan mereka akan terwujud kemuliaan kaum muslimin.⁶⁸

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 900.